

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial karena manusia membutuhkan manusia lainnya dalam kehidupan. Kemampuan dalam hubungan sosial antara satu manusia dengan manusia lain diperlukan suatu interaksi sosial. Kemampuan berinteraksi dengan orang di sekitar merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial, hal ini disebabkan karena tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan tercipta kehidupan antar manusia.

Interaksi sosial merupakan kunci dari sebuah aktivitas sosial karena tanpa adanya hal tersebut maka kehidupan bersama antar umat manusia tidak akan tercipta. Moffit mengungkapkan bahwa interaksi sosial awalnya dikenal sebagai mikrososiologi. Dalam tulisannya Moffit menyebutkan

“Social Interaction is the process by which we act and react to those around us. In a nutshell, social interaction includes those acts people perform toward each other and the responses they give in return.”¹

¹ Kimberly Moffit, *Social Interaction: Definitions Types*, Januari 2015 (<http://study.com/academy/lesson/social-interactions-definition-types-quiz.html>), diakses pada 15 Desember 2017 pukul 20.52

Goffman seorang ahli sosiologi menciptakan bidang kajian ilmu yang disebut sebagai mikrososiologi atau interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan proses kita sebagai manusia beraksi dan melakukan reaksi terhadap lingkungan sekitar kita. Mikrososiologi merupakan interaksi sosial sejak awal sudah menyoroti bagaimana manusia bersikap antar satu sama lain.

Pendapat Goffman dalam Moffat senada dengan Soyomukti yang menyatakan bahwa aksi dan reaksi dalam hubungan antar manusia dan kumpulan manusia lainnya dinamakan inetraksi sosial.² Interaksi sosial menurut Soyomukti adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua pihak yang terjadi secara dinamis. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto dan Sulistyowati, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.³ Dinamis dalam interaksi sosial dapat diartikan sebagai perubahan. Hubungan yang dinamis berarti adanya aksi dari suatu pihak akan saling mempengaruhi dengan adanya reaksi berupa perubahan dari pihak lainnya.

² Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Jogjakarta, ArRuzz Media, 2010), h.311

³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), h.55

Interaksi sosial yang terjadi dapat mempengaruhi tiap-tiap individu yang terkait. Menurut Corsini, *“Interaction is relationship between two or more systems, persons or groups resulting reciprocal influences.”*⁴ Interaksi merupakan hubungan antara dua atau lebih sistem, perorangan maupun kelompok yang menghasilkan suatu tumbal balik. Dengan kata lain hubungan timbal balik menunjukkan adanya pengaruh dari aksi dan reaksi yang terjadi secara alamiah.

Pendapat tersebut senada dengan Bonner dalam Ahmadi menyatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa suatu hubungan dalam interaksi sosial terdapat suatu aksi yang dilakukan oleh seseorang sehingga mendapatkan reaksi balasan. Suatu aksi dan reaksi tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan menyebabkan terjadinya perubahan.

Hubungan timbal balik yang terjadi dari interaksi sosial juga dapat berupa pertukaran. Boundless menyatakan *“ a social interaction is an exchange between two or more individuals. These interactions form the basic for social structure and*

⁴ Raymond J. Corsini, *The Dictionary of Psychology* (London: Brunner-Routledge, 2002), h.496

⁵ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h.49

therefore are a key object basic social inquiry and analysis."⁶

Interaksi sosial adalah sebuah pertukaran yang dilakukan oleh dua atau lebih individu. Pertukaran yang terjadi akibat adanya interaksi sosial yang dapat dilihat dengan berbagai macam bentuk. Interaksi yang terjadi ini membentuk dasar untuk struktur sosial yang berfungsi sebagai objek kunci dari penyelidikan dan analisis.

Interaksi sosial menurut para ahli sosiologi digambarkan sebagai berikut yaitu,

*"Sociologists define social interaction in which at least two people communicate and respond through language, gesture, and other symbols to effect one another's behavior and thinking."*⁷

Para ahli sosiologi mendefinisikan interaksi sosial sebagai aktifitas dimana setidaknya ada dua individu berkomunikasi dan memberikan tanggapan melalui bahasa, gerak tubuh dan tanda-tanda lainnya untuk mempengaruhi tingkah laku dan pemikiran satu sama lain. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya berupa suatu tanggapan berupa kata-kata, namun bisa berupa dengan gerak tubuh dan tanda-tanda lainnya dengan syarat dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

⁶ Boundless, *Understanding Social Interaction* (Boundless Sociology. Boundless, 13 April 2016), (<http://www.boundless.com/sociology/textbooks/boundless-sociology-textbooks/social-interaction-5/understanding-social-interaction-50/understanding-social-interaction-314-5912/>). Diakses pada 16 Desember 2017 pukul 00.15

⁷ Joan Ferrante, *Sociology: A Global Perspective* (USA: Cengage Learning, 2011), h.106

Berdasarkan teori-teori mengenai interaksi sosial di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik dalam bentuk bahasa, gerak tubuh ataupun tanda-tanda lainnya, dengan sejumlah individu secara dinamis yang saling diketahui dan mempunyai tujuan sehingga menimbulkan suatu reaksi yang saling mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya perubahan yang terjadi secara alamiah. Dengan demikian sebuah interaksi dimulai ketika terdapat aksi yang diberikan sehingga mendapatkan reaksi balasan. Interaksi sosial dapat terjadi antara orang dengan perorangan, orang dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak dapat terjadi tanpa adanya persyaratan tertentu. Shamar menyatakan, "*There are two basic condition of social interaction-social contact and communication.*"⁸ Terdapat dua hal yang mendasari adanya interaksi sosial, yakni kontak sosial dan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi tersebut maka suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi.

⁸ Rajendra Kumar Sharma, *Social Change and Social Control* (New Delhi: Atlantic Publisher, 2007), h.163

Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan secara fisik. Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tangere* yang artinya menyentuh. Jadi, kontak berarti bersama-sama menyentuh.⁹ Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik. Davis dalam Soekanto dan Sulistyowati menjelaskan, “hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat terjadinya kontak.”¹⁰ Dengan demikian kontak sosial dapat terjadi walaupun secara fisik tidak saling bertemu. Artinya kontak bisa dilakukan melalui surat, telepon, dan media lainnya.

Kontak sosial dapat dikategorikan menjadi dua yaitu, (a) kontak primer, terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan bertatap muka, seperti berjabat tangan atau saling senyum. (b) kontak sekunder, memerlukan hubungan antar dua pihak melalui perantara atau alat-alat misalnya telepon, radio, surat kabar, dan lain sebagainya.

Syarat kedua adalah adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Komunikasi dapat menggunakan simbol-simbol yang berupa suara, tulisan, gerakan, sehingga masing-masing pihak saling

⁹ http://id.m.wikipedia.org/wiki/interaksi_sosial#/search. Diakses pada 16 Desember 2017 pukul 01.11

¹⁰ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Op.Cit.*, h.59

menafsirkan apa yang sedang dilakukan oleh pihak lain. Rogers dan Kincad dalam Wiryanto menyatakan bahwa,

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.”¹¹

Dengan kata lain komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi oleh pihak-pihak yang terkait. Maka melalui komunikasi sikap dan perasaan orang atau kelompok dapat diketahui oleh orang ataupun kelompok lain dan dapat memberikan reaksi yang tepat. Sebagai salah satu syarat interaksi sosial, komunikasi dapat berupa verbal dan juga non verbal.

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan dalam bentuk kata ataupun percakapan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah jenis komunikasi yang tidak ditunjukkan dalam bentuk kata ataupun percakapan. Boundless menyebutkan, *“nonverbal communication is the process of communicating by sending and receiving wordless messages. This type of communication includes gesture, touch, body language, posture, facial expressions, and eye contact.”*¹²

¹¹ Wiryanto, *Op cit.*, h.7

¹² Boundless, *Nonverbal Communication* (Boundless Sociology. Boundless, 21 July 2015).

Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi dimana seseorang menyampaikan ataupun menerima pesan yang tidak terucap. Jenis komunikasi ini termasuk gerak gerik, sentuhan, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah dan juga kontak mata. Dengan demikian komunikasi bisa terjadi tidak hanya dengan menggunakan bahasa ataupun percakapan melainkan dengan komunikasi non verbal.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka syarat yang mendukung dalam suatu interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan dengan efektif. Tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi belum bisa disebut sebagai suatu interaksi. Kontak sosial merupakan pertemuan secara fisik maupun non fisik yang terjadi dapat bersifat primer jika dilakukan langsung berhadapan, atau juga bersifat sekunder. Komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi oleh pihak-pihak terkait yang juga dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

3. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Pada dasarnya proses interaksi sosial akan berlangsung selama manusia masih hidup. Kelangsungan interaksi sosial merupakan proses yang kompleks dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Faktor interaksi sosial menurut Soyomukti antara lain, (a) faktor imitasi, (b) faktor sugesti, (c) faktor identifikasi, (d) faktor simpati. Keempat faktor ini dapat muncul secara sendiri maupun berlangsung secara bersamaan.

Faktor imitasi merupakan proses dimana anak belajar meniru perilaku yang dapat diterima secara sosial. Menurut Uzkriz dan Kruper dalam Feinman, *“imitation is defined as the reproduction of another person’s action after exposure to them.”*¹³ Imitasi didefinisikan sebagai reproduksi atau pengulangan kembali tingkah laku yang telah dilihat.

Hal ini senada dengan Candea yang menyebutkan *“imitation as tge conscious social act of borrowing the forms and images associated with one person or group by another one.”*¹⁴ Imitasi diartikan sebagai tindakan sosial yang dilakukan secara sadar untuk menjamin bentuk dan gambar terkait dengan satu orang atau kelompok dengan satu sama lain. Dengan kata lain faktor imitasi merupakan proses dimana anak belajar meniru

¹³ S. Feinman, *Social Referencing and The Social Construction of Reality in Infancy* (New York: Springer Science, 1992), h.116

¹⁴ Matei Candea, *The Social After Gabriel Tarde* (New York: Routledge, 2010), h.64

perilaku yang dapat diterima secara sosial terhadap apa yang telah dilihatnya.

Faktor imitasi terjadi ketika anak meniru tindakan orang yang ada disekitarnya. Peniruan yang terjadi tidak hanya sebatas peniruan kata. Menurut Rusdiyanta, imitasi adalah suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk.”¹⁵ Dalam hal ini seseorang dapat meniru tingkah laku seseorang, kebiasaan, gaya bicara, dan pola pikir orang lain.

Anak dapat mengimitasi atau meniru model yang ada pada seseorang yang berada di sekeliling anak. Misalnya saat anak melihat temannya sedang membereskan mainan saat selesai bermain. Anak yang memperhatikannya akan mengimitasi tindakan yang dilakukan oleh temannya untuk membereskan mainan saat anak selesai bermain.

Faktor terjadinya interaksi kedua adalah sugesti. Arti dari sugesti dan imitasi hampir sama, bedanya bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Bernheim dalam Bekhterev menyebutkan, “*Suggestion is that influence through which an idea is entered into the brain, and through which that*

¹⁵ Syahril S. Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosialisasi* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2010), h.28

notion is accepted."¹⁶ Sugesti merupakan pengaruh dari sebuah ide yang masuk ke dalam otak, dan dimana gagasan tersebut dapat diterima. Dengan kata lain faktor sugesti ini dipengaruhi oleh emosi seseorang yang dapat menghambat seseorang untuk berfikir secara rasional.

Sugesti terjadi apabila seseorang menerima pandangan dari orang lain dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu. Hal ini senada dengan pendapat dari Liebeault dalam Bekhterev, "*Liebeault defines suggestion as ideas in the hypnotized person being provoked by words or gesture.*"¹⁷ Liebeault mendefinisikan sugesti sebagai sebuah gagasan atau ide yang menghipnotis seseorang, yang terpancing oleh kata-kata maupun bahasa tubuh. Maka dari itu, seseorang dapat terpengaruh baik oleh kata dan juga bahasa tubuh dari pihak lain.

Faktor yang ketiga adalah faktor identifikasi, berupa proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang dibesarkan pada anak tersebut untuk menjadi sama seperti individu lain yang dikagumi. Menurut Soyomukti, identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain."¹⁸ Jika terlibat perasaan

¹⁶ V.M. Bekhterev, *Suggestion and its Role in Social Life* (New Jersey: Transaction Publisher, 1998), h.2

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Nurani Soyomukti, *Op.Cit.*, h.319

yang dalam dengan seseorang yang lain kemudian menjadikan diri sama dalam hal tingkah laku dan lain sebagainya dengan orang tersebut dinamakan proses identifikasi.

Anak akan menyerap nilai-nilai, cara pikir dan tingkah laku orang lain yang telah diamatinya. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dari dalam diri seseorang untuk sama dengan pihak lain. Akan tetapi, identifikasi sifatnya lebih mendalam jika dibandingkan dengan imitasi, karena imitasi juga berlangsung di bawah alam sadar seseorang. Budiman menyatakan, “perlu dibedakan antara identifikasi dan imitasi. Pada imitasi, proses penyamaan atau peniruan berlangsung secara sadar. Orang yang melakukan imitasi sadar bahwa ia sedang melakukan peniruan. Lain halnya dengan identifikasi. Pada identifikasi, peniruan berlangsung di alam bawah sadarnya.”¹⁹ Dengan kata lain, identifikasi lebih dalam daripada hanya sekedar meniru. Dalam identifikasi, peniruan yang terjadi berlangsung tanpa sadar dan lebih bersifat mempengaruhi kepribadian seseorang.

Faktor identifikasi biasanya muncul ketika seseorang mulai sadar bahwa di dalam kehidupan terdapat norma-norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Oleh sebab itu dorongan utama dari identifikasi adalah kecenderungan untuk

¹⁹ Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), h.312

mengikuti, mencontoh dan mempelajari perilaku dari orang lain yang dianggap ideal. Akhtar mengungkapkan bahwa,

“Identification, do not feel like a ‘foreign body’ in the self and more likely to be ego-syntonic and harmony with the self image.”

Identifikasi bukan seperti sesuatu yang asing di dalam diri, namun lebih kepada menyelaraskan diri sendiri terhadap ego atau sifat yang dianggap ideal. Dengan menyelaraskan diri dengan sifat-sifat ideal dari pihak lain, maka terjadilah proses identifikasi.

Faktor interaksi yang keempat adalah simpati. Faktor simpati merupakan perasaan tertarik, yang timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan. Dalam proses ini perasaan memegang peranan penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain. Einsenberg dan Strayer menyatakan *“sympathy is feeling for someone, and refers to feelings of sorrow, or feeling sorry, for another.”*²⁰ Simpati merupakan perasaan untuk orang lain dan mengacu pada perasaan kesedihan ataupun perasaan iba. Perasaan simpati seringkali terkait dengan rasa perhatian dan juga kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

²⁰ Nancy Einsberg dan Janet Strayer, *Empathy and It's Development* (New York: Cambridge University Press, 1990), h.6

Berdasarkan penjelasan dari berbagai teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa keempat faktor tersebut, imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati memegang peranan penting dan menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial. Walaupun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan suatu proses yang kompleks. Selain itu keluarga juga berperan dalam pembentukan dalam penanaman bagaimana interaksi dengan masyarakat sekitarnya khususnya teman sebaya. Interaksi sosial akan terjadi karena adanya pertemuan antar individu dengan orang lain.

4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik yang di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto dan Sulistyowati, interaksi sosial dapat dibedakan menjadi interaksi sosial asosiatif (positif) dan interaksi sosial disosiatif (negatif).²¹ Suatu interaksi sosial positif akan mengarah kepada bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan negatif mengarah kepada persaingan, kontravensi, dan konflik.

Selain dinamakan interaksi sosial asosiatif dan disasosiatif, kedua bentuk interaksi sosial juga dikenal dengan

²¹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Op.Cit.*, h.64

interaksi prososial serta antisosial. Sebagaimana Warder dan Christie mengungkapkan,

*"Prosocial behaviors may be uncontroversially defined as those behaviours in which an individual uses his or her own resources to achieve positive outcomes for someone else. ... We might define antisocial behaviours as those in which an individual attempts to cause negative outcomes, either physical or psychological."*²²

Perilaku prososial merupakan perilaku dimana seseorang menggunakan kemampuannya untuk mendapatkan hasil positif untuk orang lain, dan perilaku antisosial merupakan upaya seseorang untuk menyebabkan hasil negatif, baik secara fisik maupun psikologis. Melalui pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial asosiatif dapat juga disebut sebagai perilaku prososial. Sedangkan disosiatif juga dapat dikenal sebagai perilaku antisosial.

Bentuk interaksi sosial asosiatif meliputi bentuk interaksi kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Bentuk interaksi kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang mendasar. Menurut Subberwal, *"cooperation is a basic social process that pervades all forms of group life, is continuous and an important unifying force."*²³ Kerjasama adalah suatu proses sosial dasar yang meliputi seluruh bentuk kehidupan berkelompok, memiliki sifat berkesinambungan dan merupakan dorongan penting

²² David Warden dan Donald Christie, *Child and Adolescent Development in Your Classroom* (USA: Routledge, 2012), h.24

²³ Subberwal, *Dictionary of Sociology* (New Delhi: Tata McGraw Hill, 2009), h.16

sebagai pemersatu. Kehidupan bersama tentu tak terlepas dari adanya interaksi sosial dalam bentuk kerjasama. Hal ini karena kerjasama merupakan suatu usaha yang mengarah kepada penyatuan.

Bentuk interaksi sosial asosiatif yang kedua adalah akomodasi. Bentuk interaksi sosial akomodasi merupakan usaha untuk mencapai kestabilan. Seperti yang dinyatakan oleh Soekanto, bahwa akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan suatu konflik tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa akomodasi merupakan suatu upaya untuk meredakan atau menyelesaikan konflik yang terjadi dengan cara yang baik tanpa menggunakan ancaman ataupun kekerasan.

Kompromi merupakan salah satu bentuk dari akomodasi. Dimana pihak yang bertikai saling mengurangi tuntutan. Berdasarkan pemaparan di atas, akomodasi merupakan suatu kondisi dimana seseorang ataupun sekelompok orang menyesuaikan diri dalam rangka menghindari konflik yang ada. Dalam akomodasi dilakukan modifikasi atau tindakan untuk mencapai kestabilan dalam lingkungan sosial.

Bentuk terakhir dari interaksi sosial asosiatif berikutnya adalah asimilasi. Bentuk interaksi asimilasi merupakan suatu

²⁴ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Op.Cit.*, h.69

upaya untuk mengurangi perbedaan yang ada. Hal ini senada dengan Soekanto dan Suyomukti yang berpendapat bahwa,

asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak. Sikap dan proses proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.²⁵

Hal ini menunjukkan bahwa asimilasi merupakan upaya untuk beradaptasi dengan orang lain di sekitarnya dan berusaha untuk mengurangi perbedaan yang ada serta bertindak dan berperilaku yang bertujuan untuk menciptakan persatuan. Sehingga asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang memiliki kesamaan.

Bentuk interaksi sosial yang termasuk ke dalam proses disosiatif atau perilaku antisosial yaitu persaingan, kontravensi, dan konflik. Interaksi sosial disosiatif pertama adalah persaingan. Menurut Biesanz dalam Sharma menyebutkan "*competition is a striving of two or more persons for the same goal.*"²⁶ Persaingan menurut Biesanz adalah ketika terdapat dua orang atau lebih berjuang untuk tujuan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa persaingan di dasari oleh keinginan untuk menjadi lebih dari orang lain.

²⁵ *Ibid.*, h.73

²⁶ Rajendra Kumar Sharma, *Fundamentals of Sociology* (New Delhi: Atlantic Publishers, 2007), h.361

Berdasarkan pendapat di atas, persaingan adalah interaksi sosial yang terjadi ketika berbagai pihak saling berlomba untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam kehidupan sosial, persaingan yang merupakan interaksi sosial disosiatif atau perilaku antisosial ini pada dasarnya juga dibutuhkan layaknya interaksi sosial asosiatif. Persaingan dapat membuat berbagai pihak untuk bisa melakukan sesuatu dengan baik dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Selain persaingan, bentuk interaksi sosial disosiatif selanjutnya adalah kontravensi. Pada dasarnya kontravensi merupakan bentuk interaksi sosial yang berada antara persaingan dan konflik. Waluya mengemukakan, “kontravensi adalah sikap menentang secara tersembunyi agar tidak sampai terjadi perselisihan secara terbuka.”²⁷ Adanya kontravensi ditandai dengan adanya ketidakpuasan, keraguan, penolakan, atau juga dapat berupa penyangkalan. Namun hal-hal tersebut tidak ditunjukkan secara terang-terangan.

Kontravensi dapat diartikan sebagai bentuk interaksi sosial berupa ketidakpuasan, keraguan, penolakan yang dilakukan antara satu pihak terhadap pihak lain. Namun semua bentuk ketidakpuasan, keraguan, penolakan tersebut tidak ditujukan berupa serangan langsung. Oleh sebab itulah

²⁷ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), h.52

kontravensi dapat disebut juga sebagai interaksi sosial yang berada diantara persaingan dan konflik.

Bentuk interaksi sosial disosiatif atau perilaku anti sosial yang terakhir adalah konflik. Menurut Soekanto dan Sulistyowati, "Konflik merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan."²⁸ Konflik dapat muncul karena adanya perbedaan atau adanya kepentingan yang berbeda antara beberapa pihak.

Konflik juga melibatkan perasaan serta emosi di dalamnya. Menurut Mack dan Pease dalam Palispis, "*a form emotionalized and violent opposition in which the major concern is to overcome the opponent as a means of securing a given goal or reward.*"²⁹ Konflik merupakan bentuk dari emosional dan kekerasan dimana tujuannya adalah untuk mengatasi lawan atau mengamankan tujuan. Dengan berbagai pendapat sebelumnya, konflik dapat diartikan sebagai sebuah interaksi sosial yang timbul karena perbedaan atau ketidaksukaan terhadap pihak lain. Hal ini ditunjukkan secara langsung dan disertai adanya ancaman ataupun kekerasan.

²⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Op.Cit.*, h.90

²⁹ Epacito S. Palispis, *Introduction to Sociology and Anthropology* (Manila: Rex Book Store Inc, 2007), h.139

Bedasarkan pemaparan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial secara garis besar dibedakan menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah interaksi sosial asosiatif atau perilaku prososial, dimana proses interaksi sosial bersifat positif. Salah satu contoh anak dapat membantu satu sama lain. Perilaku prososial ini dapat berupa kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Kategori yang kedua adalah interaksi sosial disosiatif atau perilaku anti sosial, dimana proses interaksi sosial bersifat negatif. Sebagai contoh anak melakukan tindakan kekerasan verbal seperti mengejek, mencela, dan lain sebagainya. Perilaku anti sosial ini dapat berupa persaingan, kontravensi, dan konflik.

5. Karakteristik Anak Usia 7-8 tahun

Anak usia 7-8 tahun merupakan usia awal anak masuk dalam jenjang sekolah dasar. Masa dimana anak mengembangkan keinginannya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya melebihi keluarganya. Kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya mulai meningkat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Keough dalam Smith bahwa

“Peer relationship change significantly in primary years, for a variety of reasons. First, children are developing intellectually. As they become less egocentric and more other oriented, they are better able to “put themselves in

*the shoes" of others and understand their needs and motivations*³⁰

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa hubungan dengan teman sebaya berubah secara signifikan ketika usia sekolah dasar untuk bermacam-macam alasan. Pertama anak membangun kecerdasan. Egosentris anak mulai berkurang dan lebih mengorientasikan yang lain, mereka mampu untuk menempatkan diri terhadap orang lain dan mengerti bahwa mereka membutuhkan teman sebaya dan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa saat anak berada dalam jenjang sekolah dasar, egosentris anak mulai berkurang. Perhatian anak juga tertuju pada keinginan untuk diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok bermain.

Perkembangan sosial anak dimulai dari keinginan anak melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Anak mulai mengenal dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya tidak hanya sebatas berinteraksi dengan keluarganya saja. Menurut Ericson dalam Feist bahwa diusia 6 sampai 12 atau 13 tahun, dunia sosial anak-anak berkembang melampaui keluarga hingga mencakup teman-teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya.³¹ Dengan kata lain anak sudah memiliki

³⁰ Jeffrey Trawick-Smith, *early Childhood Development Multicultural Perspective Third Edition* (USA: Pearson Education. Inc, 2003), h.430

³¹ Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theorist of Personality Edisi Keenam (terjemahan)* (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2008), h.199

keinginan untuk mengenal lingkungan sekitarnya melampaui hubungan sosial yang ada di dalam keluarga.

Pada usia 7-8 tahun anak telah duduk di bangku sekolah dasar. Anak-anak di usia sekolah dasar sudah mempunyai penilaian sendiri untuk mengenal teman-temannya. Menurut Miller dan Aloise dalam Smith menyatakan bahwa,

“children in primary years are quite analytical in choosing playmates. They can assess the traits and emotions of peers and make judgment about which characteristic they like and which they don't.”³²

Dapat diartikan bahwa anak di usia ini sungguh-sungguh menganalisis dalam memilih teman bermain. Anak dapat menilai karakter dan emosi teman sebayanya dan memberi label tentang karakteristik mana yang mereka suka dan mereka tidak suka. Dengan demikian dalam hubungan dengan teman sebaya, anak-anak dapat menilai diri mereka sendiri dan teman sebayanya. Anak menyadari bahwa teman lain juga memiliki karakter, pemikiran serta pandangan yang berbeda.

Kemampuan anak dalam berinteraksi sosial secara baik dengan teman sebaya memerlukan komunikasi dan keterampilan yang khusus, seperti memulai interaksi memelihara hubungan dan menyelesaikan konflik. Kemampuan anak untuk dapat berinteraksi secara baik dengan teman

³² Jeffrey Trawick-Smith, *Op Cit.*, h.430

sebayanya akan menentukan tingkat popularitas. Seperti yang dinyatakan oleh Asher dalam Desmita bahwa,

“Anak-anak yang populer adalah anak-anak yang dapat menjalin interaksi sosial dengan mudah, memahami situasi sosial, memiliki keterampilan yang tinggi dalam hubungan antar pribadi dan cenderung bertindak dengan cara-cara yang kooperatif, prososial, serta selaras dengan norma-norma kelompok.”³³

Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan adanya keterbukaan antar anak sehingga dapat saling memahami serta merubah sikap ataupun tingkah lakunya agar dapat diterima oleh teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan kemampuan berinteraksi yang baik membuat anak tersebut disukai oleh teman-temannya dan termasuk ke dalam kategori anak populer.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat diketahui bahwa karakteristik perkembangan anak usia 7-8 tahun dapat dilihat dari berbagai perkembangan pada anak. Perkembangan sosial anak dimulai dari keinginan anak untuk mengeksplor lebih jauh mengenai hubungan sosialnya. Egosentris anak usia 7-8 tahun mulai berkurang dan muncul keinginan yang kuat untuk berinteraksi selain dengan anggota keluarganya.

Anak mulai cenderung bermain dan memperluas ruang lingkup interaksi sosial dengan teman sebayanya. Anak juga

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010)

sudah dapat membuat penilaian karakteristik teman yang mereka suka dan tidak suka. Jika anak berinteraksi dengan baik dan disukai banyak teman maka anak termasuk dalam kategori anak populer. Anak yang disenangi temannya tentu memelihara komunikasi yang baik dan perhatian kepada teman-teman sebayanya.

B. Hakikat Orangtua Tunggal

1. Pengertian Orangtua Tunggal

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah masyarakat. Sussman dkk menyatakan "*Family is two or more persons who are joined together by bonds of sharing and emotional closeness and who identify themselves as being part of family.*"³⁴ Keluarga adalah gabungan dua orang atau lebih yang tergabung bersama dalam ikatan dan kedekatan emosional dan juga yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari keluarga. Sebuah keluarga dapat terbentuk jika terdiri dari minimal dua orang anggota keluarga di dalamnya. Keluarga biasanya terdiri atas ayah, ibu dan juga anak.

Pendapat tersebut senada dengan pendapat dari DeGenova dan Rice. Menurut DeGenova dan Rice dalam Segrin dan Flora disebutkan "*family is any group of person united by the*

³⁴ Marvin B. Sussman, et.al., *Single Parent Families Diversity, Myths and Reality* (USA: Routledge, 1995), h.4

*ties of marriage, blood, or adoption.*³⁵ Keluarga adalah sekelompok orang yang bersatu dalam ikatan pernikahan, darah ataupun adopsi. Keluarga dapat terbentuk dari sebuah ikatan pernikahan, darah ataupun juga adopsi. Dengan adanya ikatan tersebut, maka sekelompok orang dapat dikatakan sebagai sebuah keluarga.

Kenyataannya tidak semua keluarga memiliki keluarga dengan anggota yang lengkap. Seiring dengan perkembangan jaman dan gaya hidup di masa sekarang, banyak keluarga dengan bentuk yang lebih fleksibel. Bentuk-bentuk keluarga yang dapat kita jumpai saat ini diantaranya adalah kedua orangtua yang bekerja, keluarga adopsi, keluarga campuran (dari dua pasangan yang telah bercerai kemudian kembali menikah), dan juga keluarga dengan orangtua tunggal.

Keluarga dengan orangtua tunggal merupakan keluarga yang hanya memiliki satu orangtua. Sebagaimana pendapat Bowden dan Greenberg. "*Single parenting occurs when one parent manages the affairs of a family without partner.*"³⁶ Pengasuhan orangtua tunggal terjadi saat salah satu orangtua mengurus urusan rumah tangga tanpa pasangan. Orangtua

³⁵ Chris Segrin dan Jeanne Flora, *Family Communication 2nd Edition* (New York: Routledge, 2011), h.8

³⁶ Vicky R Bowden dan Cindy Smith Greenberg, *Children and Families: The Continuum Care* (Philadelphia: Walters Kluwer Health, 2010), h.20

tunggal mengasuh anaknya sendiri tanpa kehadiran suami atau istri.

Ketidakhadiran pasangan dalam urusan rumah tangga juga dikemukakan oleh Lee. Dalam tulisannya Lee menyebutkan "*the generally accepted definition of single parent home is a household in which one biological or adoptive parents raises at least one child under 18 years of age without the presence of second adult.*"³⁷ Definisi yang diterima secara umum mengenai orangtua tunggal adalah rumah tangga dimana orangtua kandung atau adopsi mengasuh sedikitnya seorang anak yang berusia di bawah 18 tahun tanpa kehadiran orang dewasa kedua. Orangtua disebut orangtua tunggal ketika orangtua tersebut mengurus anak yang berusia di bawah 18 tahun tanpa pasangannya.

Orangtua dapat dikategorikan orangtua tunggal jika ia secara aktif terlibat di kehidupan anak sendirian. Hal ini diungkapkan oleh Sussman dan Steinmetz, "*Single parent is the only parental figure actively involved in the lives of children. ...The other parent voluntarily or involuntarily has no contact with the family and performs parental function.*"³⁸ Orangtua tunggal merupakan figur orangtua yang secara aktif terlibat dalam

³⁷ Steven W Lee, *Encyclopedia of School Psychology* (USA: Sage Publication, 2005), h.505

³⁸ Marvin B. Sussman dan Suzanne K Steinmetz, *Handbook of Marriage and The Family* (New York: Plenum Press, 1988), h.403

kehidupan sang anak. Orangtua lainnya secara sukarela ataupun tidak, tidak memiliki kontak dengan keluarga dan menunjukkan perannya sebagai orangtua. Tidak adanya kontak ataupun peran dari salah satu orangtua terhadap keluarga menyebabkan pasangannya menjadi orangtua tunggal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua yang mengatur segala urusan rumah tangga tanpa pasangan, termasuk mengasuh sang anak. Ketiadaan kontak atau peran orangtua dari pasangan terhadap keluarga akan menyebabkan orangtua tersebut menjadi orangtua tunggal.

2. Keluarga dengan Orangtua Tunggal

Keluarga adalah tempat pertama dari seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam keluarga anak mampu belajar dan memahami siapa dirinya dan menumbuhkan karakter dirinya. Keluarga menurut Papalia, Olds dan Feldman mengatakan bahwa *"The nuclear family is a household unit consisting of one or two parents and their children, whether biological, adopted or step children."*³⁹ Keluarga inti adalah unit dua generasi di dalam rumah tangga dan kekerabatan yang terdiri dari satu atau dua orangtua dan

³⁹ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds & Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc.m 2009), h.10

anak-anak kandung, adopsi dan atau anak tiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga inti adalah unit dua generasi yang memiliki hubungan keluarga dan tinggal dalam satu rumah.

Kenyataannya, terdapat keluarga dengan orangtua tunggal. Adapun yang dimaksud dengan keluarga dengan orangtua tunggal, salah satunya disebabkan karena perceraian kedua orangtua dan anak. Perceraian ini mempunyai dampak untuk anak. Menurut Hetherington *et.al*, yaitu :

“Divorce and the single-parent household. What are the most important effects if divorce on children? When divorce leads, as usually does, to children living in single-parent households more likely than nuclear families to encounter ? can a single parent have time to be a parent? when divorce parents and their children is not experience additional stresses following divorce, most are coping reasonably well by the second or thirs year after a divorce. However, one parent motger headed households are at increased risk of encountering multiple stresses that make it difficult to raise children successfully, and, in fact, a period of diminished parenting often follows divorce.”⁴⁰

Hetherington, *et.al* tersebut menjelaskan tentang akibat atau dampak perceraian pada anak ketika terjadi perceraian, anak akan dibesarkan oleh salah satu orangtua atau bisa disebut orangtua tunggal. Dengan demikian ada keterbatasan waktu orangtua dalam menjalankan perannya dikeluarga. Ketika bercerai, orangtua dan anak akan merasa tertekan. Kebanyakan dari mereka baru bisa mengatasi tekanan tersebut setelah dua

⁴⁰ E. Mavis Hetherington, Ross D. Parke, et all., *Child Psychology A Contemporary Viewpoint* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2006), h.10

atau tiga tahun pasca bercerai. Namun, orangtua tunggal yang menjadi kepala keluarga tersebut memiliki kemungkinan meningkatnya tekanan yang mempersulit keberhasilan dalam mendidik anak. Faktanya ketidakberhasilan orangtua lah yang memicu perceraian. Berdasarkan hal tersebut, orangtua tunggal haruslah memahami bagaimana efek dari perceraian.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bee dan Boyd, yaitu *Divorce reduces the financial and emotional resources available to support the child. With only one parent, the household typically has only one income and only one adult to respond to the child's emotional need.*⁴¹ Pernyataan di atas mengandung arti bahwa perceraian memiliki dampak mengurangi ketersediaan sumber finansial dan emosional yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak. Dengan hanya memiliki satu orangtua, keluarga tersebut hanya memiliki satu sumber penghasilan dan satu orang dewasa untuk merespon kebutuhan emosional anak.

Selanjutnya yang harus dilakukan adalah menyesuaikan diri dengan perceraian. Kelly & Emery dalam Papalia *et.al* mengatakan bahwa:

Divorce is stressful of children. First there is the stress of material conflict and then of parental separation and the departure of one parent, usually the father. Children may

⁴¹ Helen Bee and Denise Boyd, *The Developing Child* (Boston: Pearson Education, Inc., 2010), h.335

not fully understand what is happening. Divorce is, of course, stressful for the parents as well and may negatively affect their parenting. The family's standard of living is likely drop; and, if a parent moves away, a child's relationship with the noncustodial parent may suffer.⁴²

Perceraian itu membuat tekanan bagi anak. Pertama, ada tekanan dari konflik material dan kemudian dari perpisahan orangtua dan kedatangan orangtua (yang baru), biasanya ayah. Anak mungkin tidak sepenuhnya mengerti mengenai apa yang sedang terjadi. Perceraian tentunya memberi tekanan bagi orangtua juga dan mungkin akan mempengaruhi pengasuhan mereka secara negatif atau memberi dampak negatif pada pengasuhan mereka. Standar hidup keluarga tersebut akan jatuh: dan jika orangtua berpindah jauh (tempat tinggalnya) hubungan anak dengan orangtua (yang tidak dekat) mungkin akan sulit atau dikorbankan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh maka dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan orangtua tunggal memiliki dampak yang signifikan kepada anak. Dengan adanya perceraian maka orangtua tunggal akan kesulitan dalam keberhasilan membesarkan anak. Dampak tersebut bisa berpengaruh dalam pola pengasuhan orangtua kepada anak. Oleh karena itu orangtua harus memikirkan bagaimana efek yang terjadi pada anak jika mengalami perceraian.

⁴² Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds & Ruth Duskin Feldman, *A Child's World: Infancy Through Adolescence* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2009), h.391

3. Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Orangtua Tunggal

Orangtua tunggal dapat ditemukan dengan berbagai latar belakang. Bowden dan Greenberg menjelaskan, "*this type of family is formed when the nuclear family unit dissolves through divorce, separation, abandonment, or death of a spouse.*"⁴³ Tipe keluarga dengan orangtua tunggal terbentuk ketika keluarga inti terpecah karena perceraian, perpisahan, pengabdian atau kematian dari salah satu pasangan. Saat terjadi perceraian, perpisahan, pengabdian atau kematian dari pasangan, maka orangtua yang masih ada tersebut menjadi orangtua tunggal.

Menjadi orangtua tunggal dapat disebabkan oleh pilihan ataupun juga keadaan. Greenhow menyebutkan, "*single parenthood may occur for a variety of reasons. It could be opted for the parent (as divorce, adoption, artificial insemination, surrogate motherhood, or extramarital pregnancy), or be the result of an unforeseeable occurrence (such as death or abandonment).*"⁴⁴ Orangtua tunggal dapat terjadi karena beberapa alasan. Beberapa alasan dapat terjadi karena pilihan orangtua, seperti perceraian, adopsi, inseminasi buatan, ibu pengganti, atau kehamilan di luar nikah, atau dapat juga merupakan hasil dari sebuah kejadian yang tak terduga seperti kematian atau ditinggalkan.

⁴³ Vicky R Bowden dan Cindy Smith Greenberg, *Op.Cit.*, h.22

⁴⁴ Teria Greenhow, *An Ethnographic Study of African - American Women with Dysfunctional Histories* (USA: Xulon Press, 2010), h.48

Penyebab seseorang menjadi orangtua tunggal juga dapat disebabkan karena memiliki pasangan yang terpisah. Dwiyani dalam bukunya menuliskan, “saya mendefinisikan orangtua tunggal sebagai orang yang mengasuh anak sendirian, entah karena sudah tidak lagi memiliki pasangan (bercerai, meninggal atau tidak menikah) atau yang masih memiliki pasangan tetapi terpisah jarak karena berbagai sebab, seperti bekerja atau belajar.”⁴⁵ Walaupun memiliki status perkawinan, pada nyatanya terdapat orangtua yang karena keadaan tertentu salah satu pasangannya terpisah jarak, alasannya antara lain karena bekerja, belajar atau sebab lainnya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas status orangtua tunggal secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yakni karena sebab pilihan dan yang kedua adalah karena keadaan yang tak terduga. Menjadi orangtua dengan sebab pilihan yang pertama adalah karena adanya perceraian. Biasanya perceraian terjadi bila pasangan suami istri tidak lagi cocok dalam membina rumah tangga.

Data Badan Pusat Statistik pada Sensus Penduduk Tahun 2010 ditemukan 3.463.135 penduduk berumur 10 tahun

⁴⁵ V. Dwiyani, *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Seorang Diri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h.15

keatas dengan status perkawinan cerai hidup.⁴⁶ Akibat perceraian yang terjadi antara suami dan istri maka masing-masing dari mereka menjadi orangtua tunggal saat mengasuh anak mereka secara sendiri. Selain perceraian, menjadi orangtua tunggal dengan sebab pilihan juga termasuk kasus adopsi, inseminasi buatan, ibu pengganti, juga kehamilan di luar nikah. Sedangkan untuk kasus orangtua tunggal yang disebabkan karena keadaan diantaranya karena adanya jarak antara pasangan suami istri, pengabdian oleh salah satu pihak orangtua, dan juga karena adanya kematian dari salah satu pasangannya.

C. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti yang berkaitan dengan interaksi sosial anak usia 7-8 tahun yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Penelitian yang berhubungan dengan peranan komunikasi orangtua tunggal, salah satunya hasil penelitian yang dilakukan Cherry dengan judul "*The Communication Patterns and Experiences of Children in Single Parent Families.*"⁴⁷ Hasil penelitian tersebut bahwa dengan adanya komunikasi yang terjalin antara orangtua tunggal dengan anak

⁴⁶ Badan Pusat Statistik, *Sensus Penduduk Tahun 2010*, (<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=271&wid=0>), diakses pada 14 Desember 2017 pukul 23.50

⁴⁷ Jessica Cherry, *The Communication Patterns and Experiences of Children in Single Parent Families*, (Western Kentucky University, 2016)

membuat anak merasa seolah-olah mereka memiliki banyak pengalaman yang menyenangkan dan bisa diceritakan kepada orangtua dan berbagi pengalaman dengan orangtua tentang apa saja yang anak temukan di luar lingkungan keluarga.

Penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan interaksi sosial, salah satunya penelitian dari Putri Hana Pebriana dengan judul “Penggunaan *Gadget* terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini”.⁴⁸ Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengaruh *gadget* terhadap interaksi sosial pada anak usia dini ternyata memberikan dampak negatif. Seringnya anak usia dini berinteraksi dengan *gadget* dan juga dunia maya mempengaruhi daya pikir anak terhadap sesuatu diluar hal tersebut. *Gadget* juga ternyata secara efektif dapat mempengaruhi pergaulan sosial anak terhadap lingkungan terdekatnya. Selain itu, ia juga akan merasa asing dengan lingkungan sekitar karena kurangnya interaksi sosial selain itu anak juga kurang peka dan bahkan cenderung tidak peduli terhadap lingkungannya.

Penelitian yang relevan selanjutnya terkait interaksi sosial anak dilakukan oleh Maya Oktia Nora yang berjudul “Pengaruh Kelekatan dan Harga Diri terhadap Kemampuan Bersosialisasi

⁴⁸ Putri Hana Pebriana, *Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Obsesi. Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017, h1-11

Anak”.⁴⁹ yang membahas mengenai rendahnya kemampuan bersosialisasi anak disebabkan oleh kurangnya stimulus dari orangtua yang tidak memberi anak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang sekitarnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kelekatan terhadap kemampuan bersosialisasi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,610 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,433. Hal tersebut memberikan makna bahwa kelekatan berpengaruh langsung terhadap kemampuan bersosialisasi.

Selain itu, penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Desy Tri Handayani yang berjudul “Pengaruh Permainan Tradisional Benteng terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 7-8 tahun di SDN Jatibening IV, Bekasi”.⁵⁰ Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh interaksi sosial terhadap anak-anak yang sering bermain permainan tradisional benteng.

⁴⁹ Maya Oktia Nora, *Pengaruh Kelekatan dan Harga Diri terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak*, dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 9 Edisi 2, November 2015, h379-388

⁵⁰ Desy Tri Handayani, *Pengaruh Permainan Tradisional Benteng terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 7-8 tahun*, (Jakarta, UNJ, 2013),